



Nilai Budaya Tari Mendaig di Lombok Timur : Kajian Semiotika

Susan K. Langer

Miftahul Masrurroh¹, Riyana Rizki Yuliatin², Ummi Risti Ayuni Rahman³, Hary Murcahyanto⁴

Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Universitas Hamzanwadi, Lombok Timur

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima : 12-05-2022

Disetujui : 24-06-2022

Dipublikasikan :

30-07-2022

Keywords:

Cultural Values, Semiotics,

Traditions

Abstrak

Perempuan-perempuan Sasak pada zaman dahulu yang menggantungkan kehidupannya dari sumber alam yaitu air dapat tercipta sebagai sebuah karya seni yang ada pada sebuah tarian yaitu tari *Mendaig*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk gerak dan makna serta nilai-nilai budaya dalam tari *Mendaig*. Untuk menelaah dan memecahkan permasalahan tersebut digunakan teori gerak tari dan teori simbol Susanne K. Langer yaitu simbol diskursif dan simbol presentational. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan dengan pendekatan *grounded theory*. Pendekatan ini digunakan untuk menentukan atau menguatkan suatu teori berdasarkan fakta. Data primer dalam penelitian ini berupa video, foto dan hasil wawancara kepada informan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tiga langkah yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari *Mendaig* memiliki empat belas bentuk gerak yang mengandung elemen ruang, waktu dan tenaga. Makna diskursif terdiri dari sembilan gerak tari dan simbol presentational terdiri dari lima gerakan. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tarian *Mendaig* berpijak pada prinsip hidup orang sasak yaitu *tindih*, *mali'*, *likar napak*, *merang* dan *sukur sabar*. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa Tari *Mendaig* merupakan tari kreasi yang menjadi salah satu ciri kebudayaan masyarakat Sasak.

Abstract

This study aims to analyze the form of motion and the meaning and cultural Sasak women in ancient times who depended their lives on natural sources, namely water, could be created as a work of art in a dance, namely the *Mendaig* dance. This study aims to analyze the form of motion and meaning and cultural values in the *Mendaig* dance. To examine and solve these problems, dance movement theory and Susanne K. Langer's symbol theory are used, namely discursive symbols and presentational symbols. This research is a descriptive qualitative research with a grounded theory approach. This approach is used to determine or strengthen a theory based on facts. The primary data in this study were videos, photos and the results of interviews with informants. Data collection techniques were carried out by means of participatory observation, in-depth interviews and documentation. Data analysis was carried out in three steps, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the *Mendaig* dance has fourteen forms of movement that contain elements of space, time and energy. The discursive meaning consists of nine dance moves and the presentational symbol consists of five movements. The cultural values contained in the *Mendaig* dance are based on the life principles of the Sasak people, namely overlapping, *mali'*, *likar* tread, *merang* and *sukur patient*. The conclusion of the study shows that the *Mendaig* dance is a creative dance that is one of the cultural characteristics of the Sasak people

PENDAHULUAN

Tari Mendaiq lahir dari hubungan manusia dengan kebudayaan yang menyertainya. Tari Mendaiq sebagai salah satu ciri khas kebudayaan yang ada di Lombok Timur memperlihatkan kelahiran dan perkembangannya berasal dari pola kehidupan masyarakat Sasak. Dalam tari Mendaiq menampilkan pola kehidupan masyarakat Sasak yang menggantungkan kehidupan dari sumber alam, yaitu air. Kehidupan sehari-hari memang tidak jarang menjadi inspirasi terciptanya suatu kesenian di suatu lingkup masyarakat sebab manusia, masyarakat, dan kehidupan di dalamnya menjadi segala proses yang memiliki dinamika yang layak untuk diapresiasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Anusirwan bahwa kehidupan seni tari tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia (Anusirwan, 2015).

Tari Mendaiq diciptakan pada tahun 2001 oleh Ahmad Airways dan dikembangkan di Sanggar Gedeng Kedaton hingga saat ini. *Mendaiq* memiliki arti mengambil air. Tari Mendaiq merupakan sebuah tari yang menceritakan kebiasaan sehari-hari perempuan Sasak pada zaman dahulu yang bercerita tentang proses pengambilan air di sumber mata air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dengan kendi sebagai properti. Selain makna mengambil air, tarian ini juga menggambarkan tentang harmonisasi hubungan antara manusia dengan semesta alam, terutama sumber-sumber kehidupan mereka, yaitu air.

Tarian ini dibawakan oleh penari perempuan yang berjumlah genap, dengan maksud agar para penari memiliki pasangannya masing-masing. Tari Mendaiq merupakan tari kreasi yang diangkat dari kebiasaan masyarakat Sasak yang masih dibutuhkan kehadirannya pada saat acara tertentu seperti menyambut, menghibur, dan memberikan penghormatan kepada para tamu undangan pada acara pernikahan,

seminar, dan kunjungan kehormatan. Selain memiliki nilai penting sebagai salah satu sajian di berbagai acara, tari Mendaiq juga memiliki nilai penting yaitu sebagai ciri khas kebudayaan masyarakat Sasak yang hidup dan bergantung pada air. Selain itu, mencirikan nilai-nilai kesederhanaan, pemersatu, saling mengingatkan, dan semangat kerja yang kuat perempuan-perempuan Sasak.

Setiap gerak memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengkomunikasikan kepada masyarakat tentang kegiatan perempuan zaman dahulu. Seperti yang disebutkan Yaritha bahwa gerak dalam tari berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu (Yaritha, 2016). Gerak dalam tari muncul dalam dua bentuk, gerak murni dan maknawi. Kehadiran gerak murni dalam tari dapat menambah nilai artistik dalam tari (Hadi, 2007). Sedangkan, gerak maknawi menghadirkan arti yang tidak hanya menambah estetika tetapi juga nilai. Misalnya gerak tari Ulap-Ulap dalam tari Jawa merupakan stilasi dari orang yang sedang melihat sesuatu yang jauh letaknya, gerak nuding pada tari Bali yang memiliki arti marah atau sedang marah (Titisantoso et al., 2020). Gerak menjadi bahasa dalam tari, tanpa gerak tari belum sempurna (SY, 2013, pp. 78–79). Gerak dalam tari mencakup ruang, waktu, dan tenaga.

Ruang dalam tari berkaitan dengan bidang yang dibentuk oleh tubuh. Ruang dalam tari terdiri atas ruang sebagai tempat dan ruang yang diciptakan oleh penari ketika menari. Penggunaan meliputi garis, volume, arah hadap, level, dan fokus (Wulandari, 2015). Waktu dalam tari dapat dilihat dari tempo, ritme, dan durasi. Tenaga dalam tari menjadi sumber gerak. Kekuatan dari tiap gerak yang berbeda, bisa lemah, lembut, keras, atau kuat. Ketiga elemen tersebut saling mengikat satu dengan lainnya. Jika salah satu elemen tidak hadir, maka sebuah tarian tidak akan sejalan.

Tarian hanya bisa dinikmati melalui penghayatan rasa dan ritme tertentu, serta mengungkapkan hasrat dan sebagai pernyataan komunikasi, ide, atau gagasan dari penciptanya.

Tari Mendaq memiliki berbagai macam bentuk gerak. Gerak menjadi media utama dalam tari dan masing-masing gerak tersebut mengandung elemen (ruang, waktu, dan tenaga) yang pada akhirnya menghasilkan makna tertentu (SY, 2013). Tari Mendaq memiliki makna yang terkandung nilai-nilai budaya dalam setiap gerakannya. Gerak dalam tari mewujudkan simbol yang kemudian bisa terjemahkan ke dalam makna tertentu. Tari Mendaq melalui gerakannya juga menggambarkan nilai-nilai kebudayaan yang berpijak pada prinsip kehidupan masyarakat Sasak, dimana menggambarkan nilai ketaatan, pantangan, saling menghargai, memiliki nilai solidaritas yang tinggi, serta menanamkan rasa syukur dan rasa sabar. Langer membagi simbol dalam 2 jenis, yaitu simbol diskursif dan presentasional. Simbol diskursif digunakan secara literal yang mana maknanya didasarkan pada konvensi atau aturan yang telah disepakati bersama, sedangkan simbol presentasional tidak terdiri dari sesuatu yang mengandung arti tetap dan makna bisa muncul dari totalitas (Yaritha, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Sanggar Gedeng Kedaton, Desa Lendang Nangka, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *grounded theory*. Untuk mendeskripsikan bentuk gerak dan makna gerak serta nilai-nilai budaya pada masyarakat. Sasaran utama penelitian ini adalah bentuk gerak, makna gerak tari Mendaq dan nilai-nilai budaya dalam tari Mendaq. Data berupa visual tarian, gambar, catatan, dan hasil wawancara. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi Teknik analisis data menggunakan

teknik Miles and Huberman dengan menggunakan langkah-langkah seperti reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Gerak Tari Mendaq

Menurut Aliyah dalam Fitriani (2018) mengatakan perwujudan dalam tari adalah gerak, gerak adalah media komunikasi seorang koreografer atau penari kepada penikmat. Gerak adalah unsur utama dari sebuah tarian (Soedarsono, 1986). Gerak tari selalu melibatkan anggota badan manusia untuk menyampaikan maksud-maksud atau tujuan tertentu dari seorang penari atau koreografer. Sebuah tari tidak lepas dari unsur ruang, waktu dan tenaga. Begitupun dengan tari Mendaq yang terdiri atas beberapa bentuk gerakan yang indah. Berikut beberapa gerakan dalam tarian Mendaq

Tindak/kekes leang

Elemen ruang dapat dilihat dari level, arah, garis, volume, dan fokus pandang gerak tari. Level atas dapat dilihat dari gerakan kaki yang berjalan memasuki ruang pentas, sedangkan level sedang dapat dilihat dari gerakan badan yang sedikit merendah serta tangan mengangkat selendang ke samping. Arah gerak berjalan ke depan, garis tubuh penari menggunakan garis lurus. Volume gerak besar, dimana jangkauan dalam gerakan ini memerlukan ruang yang besar. Fokus pandang terpusat pada seluruh area tempat duduk penonton, yakni panggung pertunjukan. Elemen waktu pada gerak pertama Ritme atau irama cepat. Elemen tenaga dalam gerakan ini memiliki intensitas sedang, kualitas lepas dan langsung, dapat dilihat dari gerakan *tindak* yang lepas dan langsung berjalan.



Gambar 1. *Tindak/kekes leang*
(Dokumen Pribadi, 27 November 2020)

Gerakan pertama dapat dilihat dari gambar di atas, gerakan kepala yang dilakukan oleh penari tetap lurus menghadap depan, gerakan tangan kanan mengangkat selendang ke samping, sedangkan tangan kiri memegang *Kemek Pendaiq* dengan tangan ditekuk. Selanjutnya badan lurus menghadap depan sedangkan pinggul mengikuti posisi badan. Gerakan kaki di tekuk dan telapak kaki membentuk huruf V agak menyamping.

Ngecok Setoweq

Elemen ruang dapat dilihat dari level dan arah gerak tari. Level sedang dapat dilihat dari gerakan tangan yang ditekuk dan digerakkan ke kiri dan ke kanan dengan sikap badan yang ditekuk. Arah gerak diam ditempat, akan tetapi kepala dan badan ikut bergerak mengikuti arah pergerakan tangan. Garis tubuh penari meliputi garis lurus. Volume gerak kecil, dimana jangkauan dalam gerakan memerlukan ruang yang kecil, tidak ada perpindahan gerak. Fokus pandang penari terpusat pada seluruh area tempat duduk penonton, yakni panggung pertunjukan. Ritme atau irama dan tempo sedang. Elemen tenaga dalam gerakan ini memiliki intensitas sedang dan kualitas ringan.

Gerakan kepala ke kanan diikuti dengan gerakan mata menghadap tangan kanan dan depan. Tangan kanan

ditekuk dan digerakkan ke kanan dan ke kiri, sedangkan tangan kiri memegang *Kemek Pendaiq* yang diletakkan di pinggul sebelah kiri. Posisi badan sedikit miring ke kanan dengan kaki yang ditekuk (lihat gambar 2).



Gambar 2. *Ngecok setoweq*
(Dokumen Pribadi, 27 November 2020)

Nyumping

Elemen ruang dapat dilihat dari level dan arah gerak tari. Level sedang, dapat dilihat dari gerak tangan kanan yang digerakkan di samping telinga, dengan kaki yang ditekuk. Arah gerak ke arah kiri dan kanan. Garis tubuh menggunakan garis lurus. Volume gerak kecil, dimana jangkauan dalam gerakan ini memerlukan ruang yang kecil, tidak ada perpindahan tempat. Fokus pandang penari terpusat pada seluruh area tempat duduk penonton, yakni panggung pertunjukan. Ritme dan tempo sedang. Elemen tenaga dalam gerakan ini memiliki intensitas sedang dan kualitas tenaga ringan.

Gerakan kepala pada gerakan tersebut menghadap kiri dan kanan serta menunduk menghadap kendi sedangkan gerakan kedua tangan sejajar dengan telinga dan di tekuk dan di angkat sejajar dengan kepala, kemudian jari tangan dilengkungkan ke dalam dan ke luar. Gerakan badan sedikit miring ke kanan dan gerakan pinggul digerakkan ke kiri. Gerakan kaki ke arah kanan dan membentuk huruf V serta ditekuk (lihat gambar 3).



Gambar 3. *Nyumping*
(Dokumen Pribadi, 27 November 2020)

Nyaok

Elemen ruang dapat dilihat dari level dan arah gerak tari. Level sedang, dapat dilihat dari kaki yang ditekuk, gerakan kepala menghadap ke bawah dan gerakan kedua tangan membawa kendi ke depan. Arah gerak menghadap depan dan kembali lagi ke posisi semula. Garis tubuh penari menggunakan garis lurus. Volume gerak besar, dimana jangkauan dalam gerakan ini memerlukan ruang yang besar. Fokus pandang penari terpusat pada seluruh area tempat duduk penonton. Ritme atau irama sedang. Elemen tenaga dalam gerakan ini memiliki intensitas sedang, kualitas lepas dan terbatas jelas.

Gerakan kepala pada gambar menghadap bawah sedangkan gerakan tangan memegang kendi dan ditekuk melengkung. Selanjutnya gerakan badan lurus menghadap depan sedangkan gerakan pinggul lurus mengikuti badan. Gerakan kedua kaki ditekuk dan membentuk huruf V (lihat gambar 4).



Gambar 4. *Nyaok*
(Dokumen Pribadi, 27 November 2020)

Ngibas

Elemen ruang dapat dilihat dari level dan arah gerak tari. Level: bawah, dapat dilihat dari gerakan tangan yang diangkat ke depan dengan posisi duduk. Arah gerak tangan: ke depan dan ke belakang. Garis tubuh penari: garis lurus. Volume: gerak kecil, dimana jangkauan dalam gerakan ini memerlukan ruang yang kecil. Fokus pandang penari: terpusat pada seluruh area tempat duduk penonton, yakni panggung pertunjukan. Elemen waktu: berdurasi 24 detik. Ritme atau irama: sedang, dapat dilihat dari ritme atau iramanya yang sedang, tempo: sedang. Elemen tenaga dalam gerakan ini memiliki intensitas: sedang, kualitas: ringan, serta aksan atau tekanan dalam gerakan ini dilihat pada saat penari gerak *ngibas*, yang diaplikasikan dengan bentuk gerak kedua tangan digerakkan ke depan dan belakang sembari duduk.

Gerakan kepala pada gambar keenam menghadap atas, gerakan ini bergantian menghadap bawah. Selanjutnya gerakan tangan diangkat ke depan sejajar dengan atas kepala, gerakan tangan diputar ke dalam. Kemudian gerakan badan lurus ke depan sedangkan pinggul lurus mengikuti badan dengan posisi duduk bersimpuh (lihat gambar 5).



Gambar 5. *Ngibas*
(Dokumen Pribadi, 27 November 2020)

Ngagem

Elemen ruang dapat dilihat dari level dan arah gerak tari. Level: level bawah, dapat dilihat dari gerakan kedua tangan yang ditekuk, jari tangan menghadap ke atas, dengan posisi duduk. Arah gerakan: menghadap ke kiri dan ke kanan, dan diam pada satu posisi. Garis tubuh penari: garis lurus. Volume: gerak kecil, dimana jangkauan dalam gerakan ini memerlukan ruang yang kecil. Fokus pandang penari: terpusat pada seluruh area tempat duduk penonton, yakni panggung pertunjukan. Elemen waktu: berdurasi 8 detik. Ritme atau irama: sedang, dapat dilihat dari ritme atau iramanya yang sedang, tempo: sedang. Elemen tenaga dalam gerakan ini memiliki intensitas: sedang, kualitas: ringan, serta aksentuasi atau tekanan dalam gerakan ini dilihat pada saat penari gerak *ngagem* yang diaplikasikan dengan bentuk gerak kedua tangan digerakkan ke samping kiri dan samping kanan sembari duduk.

Gerakan kepala menghadap kiri, gerakan ini nanti akan digerakkan secara bergantian. Kemudian gerakan tangan direntangkan ke samping, pergelangan tangan ditekuk dan jari-jari tangan menghadap ke atas. Gerakan badan sedikit miring, gerakan ini juga nantinya digerakkan secara bergantian sedangkan gerakan pinggul mengikuti posisi badan dengan posisi duduk bersimpul.



Gambar 6. *Ngagem*
(Dokumen Pribadi, 27 November 2020)

Beseliwah token nyekung

Elemen ruang, elemen ruang dapat dilihat dari level dan arah gerak tari. Level: bawah, dapat dilihat dari posisi duduk dan tangan yang disilang ke depan. Arah gerak: diam pada satu posisi. Garis tubuh penari: garis lurus dan garis lengkung. Volume: gerak kecil, dimana jangkauan dalam gerakan ini memerlukan ruang yang kecil. Fokus pandang penari: terpusat pada seluruh area tempat duduk penonton, yakni panggung pertunjukan. Elemen waktu: berdurasi 24 detik. Ritme atau irama: sedang, dapat dilihat dari ritme atau iramanya yang sedang, tempo: sedang. Elemen tenaga dalam gerakan ini memiliki intensitas: sedang, kualitas: ringan, serta aksentuasi atau tekanan dalam gerakan ini dilihat pada saat penari gerak *beseliweh token nyekung*, yang diaplikasikan dengan bentuk gerakan kedua tangan digerakkan dari bawah ke atas sembari duduk.

Gerakan kepala menghadap bawah dan atas sedangkan gerakan tangan dilengkungkan ke bawah dan pergelangan tangan disilang. Gerakan ini nanti bergerak ke atas dan kepala akan mengikuti pergerakan tangan. Selanjutnya posisi badan dimajukan sedikit sedangkan pinggul mengikuti badan dengan posisi duduk bersimpul (lihat gambar 7).



Gambar 7. *Beseliweh tokon nyekung*
(Dokumen Pribadi, 27 November 2020)

Angin sayong

Elemen ruang, elemen ruang dapat dilihat dari level dan arah gerak tari. Level: bawah, dapat dilihat dari gerakan tangan yang dibolak-balikkan dan di angkat ke atas, dengan posisi duduk. Arah gerak: diam pada satu posisi. Garis tubuh penari: garis lurus. Volume: gerak kecil, dimana jangkauan dalam gerakan ini memerlukan ruang yang kecil. Fokus pandang penari: terpusat pada seluruh area tempat duduk penonton, yakni panggung pertunjukan. Elemen waktu: berdurasi 16 detik. Ritme atau irama: sedang, dapat dilihat dari ritme atau iramanya yang sedang, tempo: sedang. Elemen tenaga dalam gerakan kedelapan ini memiliki intensitas: sedang, kualitas: ringan, serta aksen atau tekanan dalam gerakan ini dilihat pada saat penari gerak *angin sayong*, yang diaplikasikan dengan bentuk gerak kedua tangan diangkat dari kiri ke kanan sembari duduk.



Gambar 8. *Angin sayong*
(Dokumen Pribadi, 27 November 2020)

Gerakan kepala menghadap kanan, gerakan ini nanti digerakkan secara bergantian. Kemudian gerakan tangan kanan berada pada samping badan dengan telapak tangan digerakkan menghadap atas dan bawah, tangan kiri berada pada depan badan menuju samping, sejajar dengan tangan kanan dengan telapak tangan digerakkan menghadap atas dan bawah. Gerakan ini nanti akan digerakkan secara bergantian. Selanjutnya gerakan badan sedikit ke samping sedangkan pinggul mengikuti pergerakan badan dengan posisi duduk bersimpuh.

Narung

Elemen ruang dapat dilihat dari level dan arah gerak tari. Level yang digunakan pada gerakan *narung* yaitu level bawah, dapat dilihat dari gerakan dengan posisi duduk. Arah gerak: diam pada satu posisi. Garis tubuh penari: garis lurus. Volume: gerak kecil, dimana jangkauan dalam gerakan ini memerlukan ruang yang kecil. Fokus pandang penari: terpusat pada seluruh area tempat duduk penonton, yakni panggung pertunjukan. Elemen waktu: berdurasi 24 detik. Ritme atau irama: sedang, dapat dilihat dari ritme atau iramanya yang sedang, tempo: sedang sesekali lambat. Elemen tenaga dalam gerakan ini memiliki intensitas: sedang, kualitas: ringan, aksen atau tekanan dalam gerakan ini dilihat pada saat penari gerak *narung*, yang diaplikasikan dengan bentuk gerak tangan kanan yang di gerakkan ke atas dan ke bawah sembari duduk.

Gerakan kepala hadap kanan dan bergerak dari bawah ke atas, gerakan kepala nantinya mengikuti pergerakan tangan kanan. Gerakan tangan kanan ditekuk kemudian jari tengah dan ibu jari disatukan dan bergerak ke atas dan kebawah. Gerakan tangan kiri melengkung dan diletakkan pada paha. Selanjutnya gerakan badan tetap lurus menghadap depan dengan posisi duduk bersimpuh (lihat gambar 9).



Gambar 9. *Narung*
(Dokumen Pribadi, 27 November 2020)

Mandiq

Elemen ruang dapat dilihat dari level dan arah gerak tari. Level bawah, dapat dilihat dari posisi badan duduk. Arah gerak hadap serong kiri dan serong kanan dengan posisi tangan yang diluruskan dan ditekuk secara bergantian. Garis tubuh penari garis lurus. Volume gerak kecil, dimana jangkauan dalam gerakan ini memerlukan ruang yang kecil. Fokus pandang penari terpusat pada seluruh area tempat duduk penonton, yakni panggung pertunjukan. Ritme atau irama sedang, tempo sedang. Elemen tenaga dalam gerakan ini memiliki intensitas sedang, kualitas ringan, aksen atau tekanan dalam gerakan ini dilihat pada saat penari gerak *mandiq*, yang diaplikasikan dengan bentuk gerak tangan yang digerakkan ke samping sambil duduk.

Gerakan kepala menghadap kiri, gerakan ini nanti digerakkan secara bergantian. Kemudian gerakan tangan kiri diluruskan sedangkan gerakan tangan kanan ditekuk dan bergerak dari ujung jari-jari tangan kiri menuju dada. Gerakan ini juga nantinya digerakkan secara bergantian. Kemudian gerakan badan sedikit digerakkan ke kiri dan ke kanan sedangkan pinggul lurus ke depan dengan posisi duduk bersimpuh.



Gambar 10. *Mandiq*
(Dokumen Pribadi, 27 November 2020)

Osap

Elemen ruang dapat dilihat dari level dan arah gerak tari. Level bawah, dapat dilihat dari tangan yang ditekuk dan kepala menghadap ke samping atas. Arah gerak kiri dan kanan secara bergantian. Garis tubuh penari garis lurus. Volume gerak kecil, dimana jangkauan dalam gerakan ini memerlukan ruang yang kecil. Fokus pandang penari terpusat pada seluruh area tempat duduk penonton, yakni panggung pertunjukan. Ritme atau irama sedang, tempo lambat. Elemen tenaga dalam gerakan ini memiliki intensitas sedang, kualitas dalam gerakan ini ringan, aksen atau tekanan dalam gerakan ini dilihat pada saat penari gerak *narung*, yang diaplikasikan dengan bentuk gerak kedua mendekati kepala sembari duduk.



Gambar 11. *Osap*
(Dokumen Pribadi, 27 November 2020)

Gerakan kepala menghadap kiri, gerakan ini nanti digerakkan secara bergantian. Kemudian gerakan tangan kiri dan kanan ditekuk ke atas, gerakan tangan kiri sejajar dengan kepala, sedangkan gerakan tangan kanan sejajar dengan telinga, jari-jari tangan menghadap ke atas, gerakan ini nantinya digerakkan secara bergantian. Selanjutnya gerakan badan dimiringkan sedikit sedangkan pinggul lurus menghadap ke depan dengan posisi duduk bersimpuh.

Ulap

Elemen ruang dapat dilihat dari level dan arah gerak tari. Level sedang, dapat dilihat dari tangan dan kaki yang ditekuk. Arah gerak ke arah kiri dan kanan. Garis tubuh penari menggunakan garis lurus. Volume gerak kecil, dimana jangkauan dalam gerakan ini memerlukan ruang yang kecil. Fokus pandang penari terpusat pada seluruh area tempat duduk penonton, yakni panggung pertunjukan. Ritme atau irama sedang, dan tempo lambat. Elemen tenaga dalam gerakan ini memiliki intensitas yang sedang, dan kualitas dalam gerakan ini bersifat ringan.



Gambar 12. *Ulap*
(Dokumen Pribadi, 27 November 2020)

Gerakan kepala menghadap ke kiri dan ke kanan. Kemudian gerakan tangan dilengkungkan ke atas dengan telapak tangan ditekuk dan berada di depan dahi, gerakan tangan kiri melengkung membawa kendi. Badan

dimiringkan sedangkan gerakan pinggul dimiringkan mengikuti posisi badan. Selanjutnya gerakan kaki ditekuk dan telapak kaki membentuk huruf V.

Bande kemeq

Elemen ruang dapat dilihat dari level dan arah gerak tari. Level tinggi, dapat dilihat dari kedua tangan keatas kepala membawa kendi. Arah gerak diam di tempat. Garis tubuh penari garis lurus. Volume sedang, dimana jangkauan dalam gerakan ini memerlukan ruangan yang sedang. Fokus pandang penari terpusat pada seluruh area tempat duduk penonton. Ritme atau irama sedang. Elemen tenaga dalam gerakan ini memiliki intensitas sedang, kualitas dalam gerakan berat, dapat dilihat dari gerakan kaki yang dijinjit serta tangan yang memegang *kemeq* diletak kendi atas kepala.



Gambar 13. *Bande Kemeq*
(Dokumen Pribadi, 27 November 2020)

Pada gerakan ketiga belas gerakan kepala tetap lurus menghadap depan. Gerakan tangan melengkung ke atas dengan membawa kendi. Gerakan badan lurus menghadap depan sedangkan gerakan pinggul lurus mengikuti badan. Gerakan kaki pada gerakan ketiga belas yaitu kedua kaki dijinjit.

Tindak/ kekes leang

Elemen ruang dapat dilihat dari level dan arah gerak tari. Level tinggi

dapat dilihat dari tangan kiri yang diangkat dan ditekuk ke atas dan tangan kanan diluruskan ke samping, serta kaki ditekuk. Arah gerak ke depan. Garis tubuh penari menggunakan garis lurus. Volume gerak besar, dimana jangkauan dalam gerakan ini memerlukan ruangan yang besar. Fokus pandang penari terpusat pada seluruh area tempat duduk penonton. Ritme atau irama sedang dan tempo lambat. Elemen tenaga dalam gerakan ini memiliki intensitas sedang, kualitas berat, dapat dilihat dari gerakan kaki yang ditekuk serta tangan kiri yang memegang *kemeq* diletakkan di atas kepala dan tangan kanan memegang selendang.



Gambar 14. *Tindak/kekes leang*
(Dokumen Pribadi, 27 November 2020)

Gerakan kepala lurus menghadap depan. Kemudian gerakan tangan kanan diluruskan ke samping membawa selendang, tangan kiri melengkung ke atas membawa kendi di atas kepala. Selanjutnya badan lurus menghadap depan sedangkan pinggul digerakkan ke kiri. Gerakan kaki ditekuk dan telapak kaki membentuk huruf V.

Makna Gerak Tari Mendaiq

Mendaiq di dalam kehidupan masyarakat zaman dahulu merupakan suatu hal yang wajib untuk dilakukan, terutama oleh perempuan-perempuan Sasak, di mana tarian ini menggambarkan makna kebersamaan, kesederhanaan yang dibangun oleh

masyarakat Sasak, serta menggambarkan tentang harmonisasi hubungan antara manusia dengan semesta alam, terutama tentang kehidupan mereka yaitu air. Untuk menganalisis makna pada Tari Mendaiq ini digunakan teori simbol menurut Susanne K. Langer. Menurut Langer terdapat dua macam gerak dalam sebuah tarian yaitu gerak diskursif dan gerak presentasional. Simbol diskursif adalah simbol yang nalar atau pasti dan dibangun oleh berbagai unsur yang teratur dan dapat dipahami maknanya. Simbol presentasional adalah simbol yang tidak dapat diuraikan atau merupakan suatu kesatuan bulat dan utuh Sachari dalam Rosiana & Arsih (2021).

Gerak Diskursif

Gerak diskursif dalam tarian merupakan gerakan tari yang memiliki maknanya sendiri. Berikut gerakan diskursif pada tari Mendaiq.

Tindak/kekes leang

Makna gerak *tindak/kekes leang* berdasarkan pakemnya adalah gerakan tangan yang memegang selendang menunjukkan keanggunan perempuan Sasak, sedangkan *tindak* yang berarti berjalan. Jadi dalam gerakan ini menggambarkan keanggunan serta kekuatan perempuan-perempuan Sasak menempuh perjalanan jauh dalam mengambil air yang dilakukan beramai-ramai. Dalam tari Mendaiq gerakan berjalan ini menggambarkan arti kesederhanaan dan kebersamaan. Gerakan *tindak/kekes leang* dikemas dan dimasukkan menjadi salah satu dari bagian gerak tari Mendaiq yang berfungsi untuk menguatkan makna yang ingin disampaikan sesuai dengan kisah yang diceritakan dalam tarian ini. Jika dilihat dari teori simbol Susanne K. Langer gerakan *tindak* ini menggunakan teori simbol diskursif.

Nyaok

Gerakan *nyaok* berdasarkan bentuk dan pakem gerakannya memiliki makna mengambil air. Jika dilihat dari gerakannya, gerakan kedua tangan yang memegang kendi digerakkan dua kali yaitu ke depan dan ke belakang yang maknanya agar air yang diambil adalah air yang bersih. Gerakan kaki yang ditekuk dan kepala yang menunduk semakin menegaskan proses mengambil air dengan cara membungkuk. Dalam kehidupan masyarakat mengambil air ini adalah hal yang wajib, dikarenakan pada zaman dahulu tidak ada masyarakat yang menggunakan keran air ataupun dengan peralatan yang canggih seperti saat ini. Gerakan mengambil air ini merupakan gerakan inti dari tari *Mendaiq*. Jika dilihat dari teori simbol Susanne K. Langer dan berdasarkan dari hasil analisis dan wawancara gerakan *nyaok* ini termasuk ke dalam simbol diskursif.

Ngibas

Gerakan *ngibas* dalam tari *Mendaiq* ini bermakna bermain air dan mensyukuri nikmat yang diberikan-Nya, digambarkan melalui gerakan tangan yang digerakkan ke depan dan kebelakang. Posisi duduk bermakna agar mereka menyatu dengan sumber kehidupan yaitu air. Gerakan ini dilakukan beramai-ramai yang menggambarkan makna kebersamaan dan rasa syukur mereka yang dapat menyatu dengan alam. Jika dilihat dari teori simbol Susanne K. Langer gerakan *ngibas* menggunakan jenis simbol diskursif.

Narung

Gerakan *narung* memiliki arti mengambil air menggunakan tangan untuk dimasukkan ke dalam kendi. Gerakan *narung* disini berfungsi untuk tari perempuan. Gerakan tangan kanan yang digerakkan dari atas ke bawah hingga berkali-kali bermakna agar air yang diambil bisa memenuhi kendi yang

ada di depannya. Gerakan tangan kiri memiliki makna wanita yang tangguh atau kuat, serta posisi duduk bermakna agar mereka menyatu dengan sumber kehidupan yaitu air. Jika dilihat dari teori simbol Susanne K. Langer gerakan *narung* menggunakan jenis simbol diskursif.

Mandiq

Gerakan *mandiq* memiliki makna mandi. Posisi duduk dalam tarian *Mendaiq* memiliki makna menyatu dengan alam salah satunya sumber kehidupan yaitu air. Dalam tari *Mendaiq* gerakan *mandiq* ini menggambarkan bahwa masyarakat menggambarkan makna kebersamaan, kesederhanaan dan keharmonisasian mereka dengan alam. Jika dilihat dari teori simbol Susanne K. Langer dan berdasarkan dari hasil analisis dan wawancara gerakan *mandiq* ini termasuk ke dalam simbol diskursif.

Osap

Gerakan *osap* memiliki arti membasuh. Membasuh dalam tarian ini yaitu membasuh atau membasahi rambut dengan air. Dalam tari *Mendaiq* gerakan *osap* ini menggambarkan bahwa masyarakat menanamkan nilai kesederhanaan. Gerakan tangan yang mendekati kepala menggambarkan para gadis sedang membasuh rambut dibarengi dengan menikmati alam, dan posisi duduk bermakna mereka menyatu dengan sumber kehidupan yaitu air. Gerakan *osap* dikemas dan dimasukkan menjadi salah satu dari bagian gerak tari *Mendaiq* yang berfungsi untuk menguatkan makna yang ingin disampaikan sesuai dengan kisah yang diceritakan dalam tarian ini. Jika dilihat dari teori simbol Susanne K. Langer dan berdasarkan dari hasil analisis dan wawancara gerak *osap* ini termasuk ke dalam simbol diskursif.

Ulap

Makna gerakan *ulap* disini yaitu melihat jauh. Gerakan tangan yang

berada di depan kening memiliki makna sedang melihat. Akan tetapi melihat dalam gerakan ini berarti melihat teman-teman lainnya yang bermaksud penari menyampaikan makna berpamitan. Gerakan kaki yang ditekuk dalam tarian Mendaiq bermakna kesopanan. Gerakan *ulap* dalam tari Mendaiq ini menggambarkan makna saling menghargai dan kesopanan antar sesama. Jika dilihat dari teori simbol Susanne K. Langer dan dari hasil analisis dan wawancara gerakan *ulap* menggunakan jenis simbol diskursif.

Bande kemeq

Bande kemeq berasal dari bahasa Sasak yang terdiri dari dua kata yaitu *bande* dan *kemeq*. *Bande* dalam bahasa Sasak berarti membawa barang yang diletakkan di atas kepala, dan *kemeq* memiliki arti kendi. Berdasarkan pakem dan bentuk gerakannya *bande kemeq* memiliki arti yaitu membawa kendi yang berisikan air. Berdasarkan gerakannya, gerakan kedua tangan yang memegang kendi yang diletakkan di atas kepala bermakna kendi yang sudah berisikan air, menggambarkan keberhasilan serta menghargai dan mensyukuri hasil pencapaiannya. Gerakan kaki yang dijinjit memiliki makna menjunjung tinggi hasil yang didapatkan. Jika dilihat dari teori simbol Susanne K. Langer dan berdasarkan dari hasil analisis dan wawancara gerak *bande kemeq* ini termasuk ke dalam simbol diskursif.

Tindak/kekes leang

Gerakan *tindak* memiliki arti berjalan pulang. Gerakan tangan yang memegang kendi dan diletakkan di atas kepala disimbolkan sebagai kendi yang sudah berisikan air dan bermakna sebagai keberhasilan serta menghargai dan mensyukuri hasil pencapaiannya. Selendang yang dipegang dengan tangan kanan bermakna keanggunan gadis. Jika dilihat menggunakan teori simbol Susanne K. Langer gerakan *tindak* termasuk gerakan yang

menggunakan jenis simbol diskursif karena gerakan ini memiliki maknanya sendiri.

Gerak Presentasional

Gerak presentasional dalam tarian Mendaiq berfungsi sebagai gerakan tambahan, selain itu juga difungsikan untuk memperindah tarian dalam tari Mendaiq. Berikut gerakan-gerakan yang termasuk simbol presentasional tari Mendaiq:

Ngecok setowek

Gerakan *ngecok setowek* berdasarkan pakem gerakannya menggambarkan berkumpulnya para gadis sebelum menuju sumber mata air, yang digambarkan melalui gerakan tangan kanan yang ditekuk dan digerakkan ke kanan dan ke kiri dan gerakan tangan kiri memegang *Kemek Pendaq* yang diletakkan di pinggul sebelah kiri, serta kaki yang ditekuk bermakna nilai kesopanan terhadap sesama. Gerakan *ngecok setowek* merupakan gerakan pada tahap pembuka tari Mendaiq. Hasil analisis dan hasil wawancara ini dipertegas oleh teori simbol Susanne K. Langer, gerakan *ngecok setowek* termasuk ke dalam simbol presentasional, yang di mana gerakan ini akan memiliki maknanya lebih luas dalam bentuk total tarian Mendaiq.

Nyumping

Gerakan *nyumping* memiliki makna para gadis sedang berbincang atau berkomunikasi sebelum menuju sumber mata air, yang digambarkan melalui gerakan tangan yang mendekati telinga dan dilengkungkan ke dalam dan ke luar. Gerakan kaki ditekuk bermakna nilai kesopanan terhadap sesama. Gerakan *nyumping* merupakan gerakan pada tahap pembuka tari Mendaiq. Hasil analisis dipertegas oleh teori simbol Susanne K. Langer, gerakan *nyumping* termasuk ke dalam simbol presentasional, yang di mana

gerakan ini akan memiliki maknanya lebih luas dalam bentuk total tarian Mendaq.

Ngagem

Pada gerakan *ngagem* dilakukan berpasangan yang menggambarkan mereka sedang bermain dengan teman, yang digambarkan melalui gerakan kepala yang digerakkan ke kiri dan kanan serta tangan yang ditekuk dan jari-jari tangan menghadap ke atas. Sedangkan gerakan pinggul mengikuti posisi badan dengan posisi duduk bersimpul memiliki makna mereka menyatu dengan sumber kehidupan yaitu air. Gerakan merupakan gerakan pada tahap inti tari Mendaq. Hasil analisis dipertegas oleh teori simbol Susanne K. Langer, gerakan *ngagem* termasuk ke dalam simbol presentasional, yang di mana gerakan ini akan memiliki maknanya lebih luas dalam bentuk total tarian Mendaq.

Beseliweh tokon nyekung

Gerakan tangan dilengkungkan ke bawah dan pergelangan tangan disilang dan bergerak ke atas, kemudian kepala akan mengikuti pergerakan tangan yang memiliki makna para gadis bermain air dan mensyukuri serta menikmati ciptaan-Nya. Posisi duduk bersimpul bermakna mereka menyatu dengan sumber kehidupan yaitu air. Gerakan ini merupakan gerakan pada tahap inti tari Mendaq. Hasil analisis dipertegas oleh teori simbol Susanne K. Langer, gerakan *beseliweh tokon nyekung* termasuk ke dalam simbol presentasional, yang di mana gerakan ini akan memiliki maknanya lebih luas dalam bentuk total tarian Mendaq.

Angin sayong

Gerakan tangan berada pada samping badan dengan telapak tangan digerakkan menghadap atas dan bawah yang bermakna bermain air. Gerakan ini nanti akan digerakkan secara bergantian bermakna menikmati air. Posisi duduk bersimpul bermakna

mereka menyatu dengan sumber kehidupan yaitu air. Gerakan *angin sayong* pada tari Mendaq ini merupakan tahap inti tari Mendaq. Hasil analisis dipertegas oleh teori simbol Susanne K. Langer, gerakan *beseliweh tokon nyekung* termasuk ke dalam simbol presentasional, yang di mana gerakan *angin sayong* ini akan memiliki maknanya lebih luas jika dilihat dalam bentuk total tarian Mendaq.

Nilai –Nilai Budaya dalam Tari Mendaq

Tindih

Nilai *tindih* diartikan dengan rasa tunduk dan taat pada aturan-aturan. Sebagaimana aturan dalam tarian ini yaitu aturan yang sudah ditentukan dan harus dilaksanakan yaitu mengambil air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Mengambil air sudah menjadi hal wajib yang dilakukan oleh perempuan Sasak pada zaman dahulu, hal tersebut yang dimaksud dengan nilai *tindih*.

Malig

Pantang bagi perempuan-perempuan Sasak yang masih gadis untuk tidak melakukan kegiatan mengambil air. Pada tarian Mendaq nilai pantangan yang dimaksud yaitu perempuan-perempuan Sasak pada zaman dahulu tidak boleh meninggalkan kegiatan mengambil air ini, dikarenakan kegiatan tersebut sudah menjadi kewajiban atau rutinitas sehari-hari perempuan Sasak pada zaman dahulu. Jika tidak dilakukan maka mereka dianggap sudah bertentangan dengan perilaku orang Sasak.

Likat Napak

Likat napak diartikan sebagai nilai yang menempatkan diri pada posisinya. Maksud dari *Likat napak* dalam tarian Mendaq yaitu perempuan-perempuan Sasak yang mengambil air pada zaman dahulu dilakukan oleh perempuan yang belum menikah atau gadis-gadis Sasak.

Anak-anak gadis disini menggambarkan bagaimana menghormati orang tua, tidak membiarkan orang yang lebih tua mengambil air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Merang

Dalam tari Mendaig ini perempuan-perempuan Sasak merasakan bersama bahagia maupun kesusahan, hal ini termasuk ke dalam nilai solidaritas sosial masyarakat Sasak yaitu *Merang*. Dalam tari Mendaig terdapat nilai *merang* yaitu perempuan-perempuan Sasak menyadari kegiatan mengambil ini merupakan rutinitas yang dilakukan hanya sebagai bentuk pengabdian terhadap keluarganya. Mereka rela mengorbankan diri setiap hari untuk melakukan kegiatan *Mendaig* ini, dikarenakan rasa tanggung jawab yang besar untuk keluarga dan demi memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Syukur Sabar

Sukur sabar merupakan nilai nilai bersyukur dan bersabar dalam menerima apa yang didapatkan. Nilai sabar dalam tarian Mendaig yaitu melakukan rutinitas mengambil air ke sumber mata air setiap hari dengan berjalan kaki, hal itu menunjukkan suatu sikap kesabaran perempuan Sasak terhadap kehidupan mereka. Sedangkan nilai sukur yang dimaksud yaitu suatu bentuk ketika perempuan-perempuan Sasak mampu untuk menjaga lingkungannya, tidak merusak sistem sosial, serta tetap menjaga kelestarian tradisi dan alam, hal tersebut merupakan bentuk rasa syukur mereka.

SIMPULAN

Bentuk gerak tari Mendaig terdiri atas 14 gerakan yakni *tindak/kekes leang*, *ngecok setoweq*, *nyumping*, *nyaok*, *ngibas*, *ngangem*, *beseliweh tokon nyekung*, *angin sayong*, *narung*, *mandiq*, *osap*, *ulap*, *bande*

kemeq dan *tindaq/kekes leang*. Masing-masing gerakan ini didasarkan dengan teori elemen gerak dasar tari yaitu elemen ruang, waktu dan tenaga. Jika dilihat dari teori simbol Susanne K. Langer gerakan tari Mendaig yang termasuk dalam simbol diskursif yaitu *tindak/kekes leang* maknanya berjalan menuju sumber mata air, *nyaok* maknanya mengambil air menggunakan kendi, *ngibas* memiliki makna bermain air, *narung* maknanya mengambil air menggunakan tangan untuk dimasukkan ke dalam kendi, *mandiq* maknanya mandi, *osap* maknanya membasuhi rambut, *ulap* maknanya melihat jauh, *bande kemeq* maknanya membawa air menggunakan kendi yang diletakkan di atas kepala, dan *tindak/kekes* berjalan pulang membawa kendi yang sudah berisikan air. Gerakan tari Mendaig yang termasuk dalam simbol presentasional yaitu *ngecok setowek*, *nyumping*, *ngangem*, *beseliweh tokon nyekung*, dan *angin sayong*. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tarian Mendaig berpijak pada prinsip hidup orang sasak. Prinsip hidup orang sasak dalam berkebudayaan berangkat pada lima dasar yaitu *tindih*, *maliq*, *likat napak*, *merang*, dan *syukur sabar*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anusirwan. (2015). Seni Membina Budaya yang Baik untuk Pembangunan Sosial. *International Seminar of Arts in Human Development in Modern Era*, 7(1), 37–72. <https://www.researchgate.net/publication>
- Fitriani, S. (2018). Analisis Bentuk Gerak Tari Turak Di Sanggar Studio Lingga Kota Lubuklinggau. *Jurnal Sitakara*, 3(1), 90. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v3i1.1538>
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher.

Rosiana, F. F., & Arsih, U. (2021).
Makna Simbolik Tari Topeng
Tumenggung Gaya Slangit Cirebon.
Jurnal Seni Tari, 10(1), 1–14.

Soedarsono. (1986). *Elemen-Elemen Dasar
Komposisi Tari*. Legaligo.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian
Pendiidkan (Pendekatan Kuantitatif,
Kualitatif, dan R&D)*. Alfa Beta.

SY, H. (2013). *Seni Tari dan Tradisi yang
Berubah : Studi terhadap Penciptaan
Kolektif dan Perubahan Tari Tangan
oleh Masyarakat Padang Laweh*.
Media Kreativa.

Titisantoso, M. P., Indriyanto., & Utina,
U. T. (2020). Estetika Gerak Tari
Dadi Ronggeng Banyumasan. *Imaji*,
18 No 1, 62–71.

Wulandari, R. T. (2015). *Pengetahuan
Koreografi untuk Anak Usia Dini*.
Universitas Negeri Malang.

Yaritha, D. A. (2016). *Analisis Semiotika
Dalam Ragam Gerak Tari Sigeh
Penguten*. Universitas Lampung.